

SKRIPSI

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, RETURN ON ASSETS* DAN BOPO TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2012

ANDI JATMIKO



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, RETURN ON ASSETS* DAN BOPO TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2012

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ANDI JATMIKO
A21107735**



kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PENGARUH NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, RETURN ON ASSETS DAN BOPO TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2012

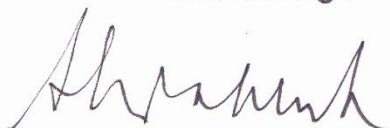
disusun dan diajukan oleh

ANDI JATMIKO
A21107735

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 01 Desember 2013

Pembimbing I



Dr. H. Abd. Rakhman Laba, S.E., MBA
NIP 19630125 198910 1 001

Pembimbing II



H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si
NIP 19680629 199403 1 002

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Muh. Yunus Amar S.E., MT.
NIP 19620430 198810 1 001

SKRIPSI

PENGARUH NON PERFORMING LOAN, LOAN TO DEPOSIT RATIO, RETURN ON ASSETS DAN BOPO TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2008-2012

disusun dan diajukan oleh

ANDI JATMIKO
A211 07 735

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **22 Januari 2014** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Abd. Rakhman Laba, S.E., MBA	Ketua	1 
2	H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si	Sekretaris	2 
3	Prof. Dr. H. Cepi Pahlevi, S.E., M.Si	Anggota	3 
4	Dr. Yansor Djaya, S.E., MA	Anggota	4 
5	Dr. Hj. Dian A. S. Parawansa, S.E., M.Si	Anggota	5 

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Muh. Yunus Amar, S.E., MT.
NIP 196204301988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Andi Jatmiko
NIM : A211 07 735
Jurusan/Program studi : Manajemen/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*,
RETURN ON ASSETS DAN *BOPO* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA
TAHUN 2008 - 2012**


adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 03 Desember 2013

Yang membuat pernyataan,




Andi Jatmiko

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Bapak Dr. H. Abd. Rahman Laba, S.E., M.BA dan Bapak H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendukung dan mendoakan kemudahan penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula peneliti ucapkan kepada saudara Dinar Purna Indrawan yang telah membantu memberikan masukan serta komentar yang membangun, memberikan pendapatnya dalam penyusunan skripsi ini,

Tidak lupa terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat-sahabat peneliti yang memberikan semangat, dukungan dan motivasi, yaitu Erik, Opink, Farouk, Inyol, Wawan, Fa'at, Ryan, yaya', Meno', Yude, Ika, Ale', Yaskur, Afil, dan keluarga besar OLH MAHESA, serta mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Desember 2013

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2008-2012

The influence of Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, dan BOPO toward Capital Adequacy Ratio in the Bank of Region Development in Indonesia in 2008-2012

Andi Jatmiko
H. Abd. Rahman Laba
H. M. Sobarsyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR, ROA dan BOPO Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Laporan Keuangan tahunan Bank Indonesia tahun 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Variabel NPL, LDR, ROA dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dari penelitian ini diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,309, hal tersebut berarti bahwa 30,9% variabel dependen yaitu CAR dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu NPL, LDR, ROA dan BOPO dan sisanya yaitu sebesar 69,1% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain diluar persamaan.

Kata Kunci : NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR

The purpose of this research is to know the influence of NPL, LDR, ROA, dan BOPO toward CAR in the Bank of Region Development in Indonesia. the data in this research is found in the publication of the Annual Report of Bank of Indonesia in the year of 2008-2012. The analysis technique which is used is the bifilar regression. The result of the research indicates that there is no any deviate variable from the classic assumption, it indicates that the available data has been eligible to use the model equation of bifilar linear regression. Simultaneously, the variables of NPL, LDR, ROA, dan BOPO are significantly influenced toward CAR and partially, they are significantly influenced toward CAR with the probability value less than 0,05 or 5 %. The value of adjusted R^2 that is obtained by this research is 0,309, it means that 30,9% of the dependence variable, it is CAR, can be explained by the independence variables, they are NPL, LDR, ROA, dan BOPO and the residue is 69,1% is explained by the other variables beyond the equations.

Keyword : NPL, LDR, ROA, BOPO and CAR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	12
2.1.1 Pengertian Bank	12
2.1.2 Jenis-jenis Bank di Indonesia	13
2.1.3 Permodalan Bank	15
2.1.3.1 Modal Inti	16
2.1.3.2 Modal Pelengkap	18
2.1.4 Rasio Keuangan Bank	19
2.1.4.1 Rasio Kualitas Aktiva	20
2.1.4.2 Rasio Likuiditas	21
2.1.4.3 Rasio Rentabilitas	23
2.1.4.4 Rasio Solvabilitas	25
2.1.5 Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Bank Terhadap CAR	27

	2.1.5.1	Pengaruh NPL terhadap CAR	27
	2.1.5.2	Pengaruh LDR terhadap CAR	27
	2.1.5.3	Pengaruh ROA terhadap CAR	28
	2.1.5.4	Pengaruh BOPO terhadap CAR	28
2.2		Tinjauan Empirik	30
2.3		Kerangka Pemikiran	34
2.4		Hipotesis	35
BAB III		METODE PENELITIAN	36
3.1		Rancangan penelitian	36
3.2		Tempat dan Waktu	36
3.3		Populasi dan Sampel	37
	3.3.1	Populasi	37
	3.3.2	Sampel	37
3.4		Jenis dan Sumber Data	38
3.5		Teknik Pengumpulan Data	39
3.6		Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
	3.6.1	Variabel Independen (X).....	39
	3.6.2	Variabel Dependen (Y)	41
3.7		Instrumen Penelitian	43
3.8		Teknik Analisis Data	44
	3.8.1	Analisis Deskriptif	44
	3.8.2	Pengujian Model (Uji Asumsi Klasik)	44
	3.8.2.1	Uji Normalitas	44
	3.8.2.2	Uji Multikolinearitas	45
	3.8.2.3	Uji Heteroskedasitas	45
	3.8.2.4	Uji Autokorelasi	45
	3.8.3	Analisis Statistik	46
	3.8.3.1	Analisis Regresi Berganda	46
	3.8.4	Pengujian Statistik	47
	3.8.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	47
	3.8.4.2	Uji F (Uji Simultan)	47
	3.8.4.3	Uji T (Uji Parsial)	48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	49
4.2	Deskripsi Data	68
4.3	Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)	72
4.3.1	Hasil Uji Normalitas	72
4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas	73
4.3.3	Hasil Uji Heteroskedasitas	74
4.3.4	Hasil Uji Autokorelasi	75
4.4	Hasil Uji Hipotesis	75
4.4.1	Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	75
4.4.2	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	77
4.4.3	Hasil Uji F (Uji Simultan)	78
4.4.4	Hasil Uji T (Uji Parsial).....	79
BAB V	PENUTUP	85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	88
5.3	Keterbatasan Penelitian	88
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rata-rata <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2008-2012.....	4
1.2 Total Asset BPD Tahun 2012	6
2.1 Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO	24
2.2 Penelitian Terdahulu	33
3.1 Daftar Bank BPD Indonesia	37
3.2 Definisi Operasional Variabel	42
4.1 Statistik Deskriptif Variabel NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR	69
4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	73
4.3 Kriteria Nilai Uji Durbin Watson	75
4.4 Hasil Uji Autokorelasi	75
4.5 Analisis Regresi Berganda	76
4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	77
4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)	78
4.8 Hasil Uji Parsial (Uji T)	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	34
4.1 Hasil Uji Normalitas	72
4.2 Hasil Uji Heteroskedasitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	92
2 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank BPD Tahun 2008	93
3 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank BPD Tahun 2009	94
4 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank BPD Tahun 2010	95
5 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank BPD Tahun 2011	96
6 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Bank BPD Tahun 2012	97
7 Hasil Output SPSS	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia sangatlah penting peranannya dalam pembangunan perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan, terutama dalam menyediakan dana bagi dunia usaha. Selain itu, perbankan dibutuhkan karena mempunyai fungsi yang sangat mendukung bagi pertumbuhan perekonomian. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Pentingnya peran bank dalam melaksanakan fungsinya maka perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dibutuhkan bank yang sehat, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun resiko, yang dimana Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Indikator modal merupakan hal yang sangat penting dalam perbankan oleh karenanya kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja bank menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan oleh pihak manajemen. Kriteria rasio modal haruslah di kedepankan mengingat industri perbankan adalah industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Sudah menjadi lazim bagi masyarakat untuk melihat kesehatan bank melalui aspek permodalan dan atas dasar itulah masyarakat dapat membangun kepercayaan untuk menyerahkan dananya pada perbankan.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 *Bank for International Settlements* (BIS) mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord* (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yaitu *The New Basel Capital Accord/Agreement* yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II di Indonesia merupakan bagian dari tahapan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor

14/18/PBI/2012 telah ditegaskan kembali apa yang harus dipenuhi bank umum dalam menerapkan *risk management* khususnya menyangkut persyaratan permodalan bank. Adapun peraturan tersebut mengacu pada pelaksanaan persyaratan modal sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam Basel Accord II.

Data dalam laporan keuangan haruslah benar-benar relevan, agar informasi yang dihasilkan dari hasil analisis memiliki tingkat akurasi yang baik sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menjadikan informasi tersebut sebagai informasi yang reliabel dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting, karena laporan keuangan merupakan salah satu sumber data dan informasi yang menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan yang baik, maka bank dapat lebih optimal dalam penyusunan rencana strategis ke depannya dalam kaitannya dengan minimalisasi risiko keuangan. Salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimana Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% (Ali, 2006:264).

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya resiko. Dengan kata lain, modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya.

Tabel 1.1
Rata-rata *Capital Adequacy Ratio*
pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia
Tahun 2008-2012 (dalam %)

NAMA BANK	TAHUN				
	2008	2009	2010	2011	2012
BANK BJB	15.32	18.71	22.10	19.72	17.13
BANK JATIM	24.84	21.04	19.40	16.29	27.10
BANK JATENG	17.40	20.23	17.03	14.93	14.43
BANK KALTIM	22.97	22.09	18.09	19.02	21.36
BANK DKI	13.66	17.96	11.39	10.68	12.25
BANK SUMUT	16.75	12.26	11.69	15.25	14.09
BANK RIAU KEPRI	24.05	20.11	21.65	20.24	19.31
BANK SUMSELBABEL	13.97	12.49	12.20	12.04	13.20
BANK PAPUA	28.72	29.62	23.54	23.54	19.95
BANK SUMBAR	18.53	17.48	13.70	12.68	14.79
BANK ACEH	25.07	22.49	18.38	18.27	17.62
BANK BPD BALI	14.96	13.67	12.92	11.83	16.79
BANK KALSEL	16.56	16.09	18.05	15.72	14.23
BANK KALBAR	27.03	17.86	16.79	17.62	17.23
BANK SULSELBAR	27.88	19.56	20.92	23.25	21.86
BANK NTT	32.28	32.24	28.36	27.77	16.88
BANK SULUT	15.18	14.42	10.94	12.86	15.01
BANK BPD DIY	19.06	18.44	14.99	13.02	14.45
BANK LAMPUNG	26.32	27.69	21.56	18.69	18.63
BANK MALUKU	22.54	19.91	15.20	13.85	14.71
BANK NTB	14.06	14.92	15.01	13.16	12.94
BANK KALTENG	21.3	21.55	22.47	22.16	23.91
BANK JAMBI	16.68	30.13	21.75	23.47	23.55
BANK BENGKULU	18.51	19.17	24.93	23.45	13.82
BANK SULTRA	41.68	42.69	30.16	27.78	23.18
BANK SULTENG	27.77	31.48	26.89	31.82	31.83

Sumber : Bank Indonesia, 2013 (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* pada 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan dan penurunan pada tahun 2008-2012. Nilai tertinggi sebesar 42,69% berasal dari *Capital Adequacy Ratio* Bank SULTRA pada tahun 2009, sedangkan nilai terendah sebesar 10,68% berasal dari *Capital Adequacy Ratio* Bank DKI periode tahun 2011. Perolehan nilai *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2008-2012 masih berada di atas 8% (sesuai peraturan Bank Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam kondisi yang sehat.

Pemilihan variabel *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel dependen dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank, karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* yang harus dicapai oleh bank yang ditetapkan sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah *Capital Adequacy Ratio* ini harus ditaati oleh semua bank. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi

akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya. Berikut tabel yang menyatakan jumlah Asset pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia:

Tabel 1.2
Total Asset BPD Tahun 2012
(dalam jutaan rupiah)

Nama Bank	Asset
BANK BJB	67.069.127
BANK JATIM	29.321.828
BANK JATENG	26.659.969
BANK KALTIM	30.838.716
BANK DKI	26.944.005
BANK SUMUT	19.989.750
BANK RIAU KEPRI	19.961.807
BANK SUMSELBABEL	15.965.410
BANK PAPUA	14.772.609
BANK SUMBAR	14.455.986
BANK ACEH	13.587.664
BANK BPD BALI	12.763.021
BANK KALSEL	9.543.699
BANK KALBAR	8.465.774
BANK SULSELBAR	8.112.682
BANK NTT	7.045.353
BANK SULUT	6.594.742
BANK BPD DIY	5.631.971
BANK LAMPUNG	4.732.348
BANK MALUKU	4.586.514
BANK NTB	4.162.444
BANK KALTENG	3.905.025
BANK JAMBI	3.662.289
BANK BENGKULU	3.360.924
BANK SULTRA	3.099.817
BANK SULTENG	1.373.030
TOTAL ASSET	366.606.504

Sumber : Bank Indonesia, 2013 (data diolah kembali)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 terlihat bahwa Bank BJB memiliki aset yang paling besar dimiliki oleh Bank BJB dan aset yang paling rendah pada Bank Sulteng, ini menyatakan bahwa setiap Bank Pembangunan Daerah di Indonesia masih memiliki perbedaan dari segi aktiva yang dimiliki, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalannya dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio-rasio keuangan seperti rasio Kualitas aktiva, rasio Likuiditas, dan rasio Rentabilitas.

Rasio Kualitas aktiva yang tercermin dalam *Non Performing Loan* (NPL) merupakan aspek yang digunakan untuk mengetahui pengalokasian dana yang diterima dari masyarakat kemudian disalurkan pada aktiva yang produktif. Semakin rendahnya NPL, maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, hal ini disebabkan oleh menurunnya kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga akan berdampak modal bank akan meningkat dan CAR semakin meningkat. Tingkat kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan*.

Rasio Likuiditas yang tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu faktor yang penting untuk menjaga kesehatan bank terutama pada kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Rasio Rentabilitas yang tercermin dalam Return On Assets (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Apabila laba suatu bank meningkat maka akan meningkatkan modal bank (dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan) dan meminimumkan tingkat resikonya sehingga laba yang tinggi akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai dari CAR suatu bank, diantaranya adalah Shitawati (2006) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum di Indonesia. Shitawati menggunakan beberapa rasio yang menjadi variabel independennya yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi, Giro Wajib Minimum, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian Shitawati tersebut menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* baik secara parsial maupun simultan.

Indrawati (2008) tentang pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, rentabilitas, dan sensitivitas pasar, terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank-bank pemerintah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Cash Ratio* (CR), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), AUR (*Asset Utilization Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM), *Interest Rate Risk* (IRR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah periode 2005 – 2007.

Edginarda (2012) tentang analisis pengaruh rasio rentabilitas dan likuiditas terhadap capital adequacy ratio (car) pada bank pemerintah di indonesia periode 2003-2010. Penelitian ini menggunakan beberapa rasio yang menjadi variabel independennya yaitu Return On Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan dengan judul “Pengaruh NPL, LDR, ROA dan BOPO Terhadap CAR pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia periode tahun 2008-2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia periode tahun 2008-2012?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia periode tahun 2008-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode tahun 2008-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode tahun 2008-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian terhadap kinerja keuangan suatu bank yaitu tentang pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, terhadap *Return On Assets*, dan Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Bagi Perbankan
Sebagai masukan dalam menilai tingkat kesehatan bank serta dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam proposal skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1 Pengertian Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2000:12).

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2008:9)

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank,

uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2.1.2 Jenis- jenis Bank di Indonesia

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain :dilihat dari segi fungsinya, dilihat dari segi kepemilikannya, dilihat dari segi status, dan dilihat dari segi cara menentukan harga (Kasmir, 2010:19)

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
- c. Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
- d. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri)
- e. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status
 - a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
 - b. Bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat), menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3 Permodalan Bank

Modal bank merupakan dana yang di investasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Modal bank bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, disatu pihak dan

kemungkinan timbulnya resiko dipihak lain. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur, dan juga pemegang saham bank. dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Faisal Abdullah, 2003:44).

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1992:227), secara populer modal dapatlah didefinisikan sebagai jumlah dana yang ditanamkan dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukkan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh.

2.1.3.1 Modal Inti

Modal inti terdiri dari (Faisal Abdullah, 2003:44):

1. Modal disetor

Modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Laba ditahan

Saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

3. Laba tahun lalu

Laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

4. Laba tahun berjalan

Laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya lima puluh persen. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

5. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

6. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

7. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota saham.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2.1.3.2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Faisal Abdullah, 2003:45):

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan

Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi yang menurut Bank for International Settlements (BIS) disebut hybrid (debt/equity) capital instrument. Yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai ciri-ciri:

a. Tidak dijamin oleh bank-bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.

b. Tidak dapat dilunasi/ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat-syarat sebagai berikut:

a. Ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.

b. mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

c. minimal berjangka lima tahun.

d. pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional yang ditetapkan oleh BIS yaitu besar CAR adalah 8% (Selamet Riyadi, 2004:50).

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba rugi (Abdullah, 2003:112).

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006: 155).

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank dan kesehatan suatu bank dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan yang disajikan oleh bank sekaligus dapat menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan bank dapat berguna bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi suatu bank. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2007:263).

2.1.4.1 Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva sering juga disebut *Earning Asset* atau aktiva yang menghasilkan. Pengertian Kualitas aktiva adalah semua aktiva total rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan. Terdapat empat macam Kualitas Aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*) yaitu :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan dana pada bank lain
4. Penyertaan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitor untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati (Dendawijaya, 2001:85).

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya (Slamet Riyadi, 2004:41). Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Penurunan *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh yang baik karena semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2007:268). Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar (kasmir, 2010: 45).

Rasio yang biasanya digunakan dalam perbankan untuk mengukur likuiditas suatu bank ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)** merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2007: 272). Apabila LDR

di atas 110% berarti likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK tidak mampu menutup kredit yang disalurkan.

Rasio yang biasanya digunakan dalam perbankan untuk mengukur likuiditas suatu bank ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009: 116). *Loan to Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Tingkat *Loan to Deposit Ratio* suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat *Loan to Deposit Ratio*. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No.012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Loan to Deposit Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana

yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009:116).

2.1.4.3 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2007:279). Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Menurut Malayu Hasibuan (2006:100) Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator antara lain : (1) *Return On Assets* (ROA), dan (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar *Return On Assets* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva (Dendawijaya, 2000:120). Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio *Return On Assets* minimal 1,5%. Bank Indonesia telah menetapkan melalui kebijakannya dalam Penguatan Pelaksanaan Kebijakan Moneter No. 7/69/PSHM tahun 2005, bahwa batas minimal ROA sebesar 1,5%.

Analisis rasio rentabilitas ini menggunakan *Return On Assets* dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang

dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak/ *earning before interest tax* (EBIT) terhadap *total assets*. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. *Total assets* merupakan total asset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Besarnya *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:118):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio ini, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Peringkat Bank berdasarkan Rasio BOPO

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasi bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.1.4.4 Rasio solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan jumlah penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Salah satu rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Dendawijaya, 2009:121).

Menurut Kasmir (2007:275), *Capital Adequacy Ratio* merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Biasa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Menurut Dendawijaya (2009:121), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari

dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, sedangkan menurut Faisal Abdullah (2003:113), Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Hal ini diperkirakan bagian terbesar ATMR berupa kredit.

Peraturan dari Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menjelaskan “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).” Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio capital adequacy ratio (CAR).

Salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimana Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% (Masyhud Ali, 2006:264).

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besarnya *Capital Adequacy Ratio* suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (Slamet Riyadi, 2008:161)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap (Dendawijaya, 2009:144).

2.1.5 Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Bank terhadap CAR

2.1.5.1 Pengaruh NPL terhadap CAR

Semakin rendahnya *Non Performing Loan*, maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, hal ini disebabkan oleh menurunnya kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga akan berdampak modal bank akan meningkat dan CAR semakin meningkat. Sebaliknya, bila tingkat *Non Performing Loan* tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. *Non Performing Loan* yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank, menurunnya profitabilitas bank, modal bank akan menurun dan nilai CAR akan semakin menurun atau rendah.

2.1.5.2 Pengaruh LDR terhadap CAR

Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai *Loan to Deposit Ratio* bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini

disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009:116).

Dengan kata lain, peningkatan nilai *Loan to Deposit Ratio* yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai *Capital Adequacy Ratio* suatu bank. Penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio* tersebut merupakan sebagai upaya bank dalam memberikan kepercayaan dan perlindungan kepada nasabahnya dengan menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan. Jadi dalam hal ini, hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* adalah negatif.

2.1.5.3 Pengaruh ROA terhadap CAR

Return On Assets digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / assets yang dimilikinya. Semakin kecil *Return On Assets* mengindikasikan keuntungan atas asset mengalami penurunan atau Bank Pembangunan Daerah mengalami kerugian atas asset sehingga hal tersebut akan mengurangi kemampuan modal Bank Pembangunan Daerah dan pada akhirnya akan menurunkan CAR. Sebaliknya, semakin besar *Return On Assets* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Masyhud Ali (2006:264) setiap kali bank mengalami kerugian, modal bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah. Jadi dalam hal ini, hubungan antara *Return On Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio* adalah positif.

2.1.5.4 Pengaruh BOPO terhadap CAR

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit.

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan kata lain biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya. BOPO yang relatif rendah akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Sebaliknya, BOPO yang relatif tinggi akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Faizal Abdullah (2003:56), Semakin besar BOPO menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Dengan kata lain, BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Shitawati (2006) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum di Indonesia. Shitawati menggunakan beberapa rasio yang menjadi variabel independennya yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Giro Wajib Minimum (GWM), *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil dari penelitian Shitawati menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama ROA, ROE dan LDR) mampu meningkatkan CAR. ROA merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap CAR yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar 0.660, kemudian berurutan BOPO (-0.614), dan ROE (0.405).
2. Wiwin Indrawati (2008) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktifa, efisiensi, Rentabilitas dan Sensitivitas pasar terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank pemerintah di Indonesia. Hasil dari penelitian Indrawati menunjukkan Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank-bank Pemerintah periode 2005-2007. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank-bank Pemerintah sebesar 83.8 persen, sedangkan sisanya sebesar 16.2

persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank-bank Pemerintah periode 2005-2007 diterima. Variabel IPR merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 13,69 persen.

3. Cynthia Edginarda (2012) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh rasio Rentabilitas dan Likuiditas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah di Indonesia periode 2003-2010. Indikator rentabilitas yaitu ROA, dan BOPO serta indikator likuiditas yaitu LDR berpengaruh secara simultan terhadap CAR pada Bank Pemerintah di Indonesia. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu ROA, BOPO, dan LDR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada CAR Bank Pemerintah di Indonesia. Apabila Bank Pemerintah mengoptimalkan ROA, BOPO, dan LDR secara bersama-sama, maka Bank Pemerintah dapat meningkatkan CAR.
4. Yansen Krisna (2008) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada bank-bank umum di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil penelitian Krisna tersebut menunjukkan bahwa ROI, LDR dan NPL secara parsial mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan ROE, BOPO, dan NIM tidak signifikan mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (ROI memiliki pengaruh positif, LDR memiliki pengaruh negatif, dan NPL memiliki pengaruh negatif) berpengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2003–2006. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel LDR dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap CAR. NPL merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap CAR yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar -2,043. Berdasarkan hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan NPL, karena NPL merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi CAR, dalam arti semakin tinggi kreditbermasalah pada suatu bank akan menurunkan modal bank yang tercermin melalui CAR

5. Bambang Widjanarko (2005) menguji pengaruh ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, dan GWM terhadap CAR pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROI berpengaruh signifikan positif terhadap CAR, ROE dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR, sementara tiga variabel yang lain BOPO, NIM, dan GWM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

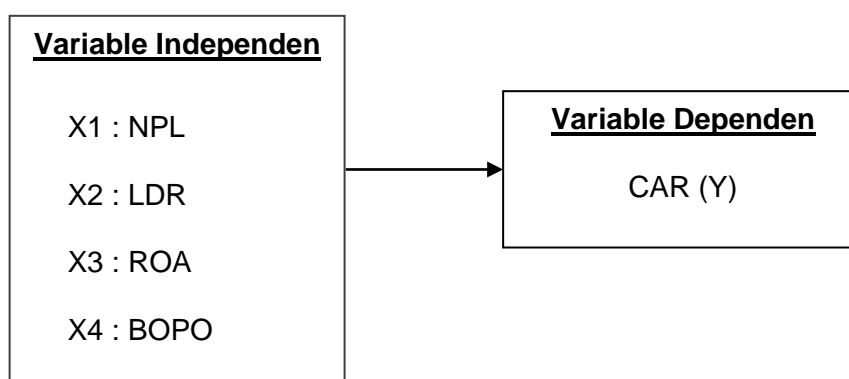
No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	F. Artin Shitawati (2006)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2004)	Variabel dependen : CAR Variabel independen : ROA, ROE, BOPO, GWM, NIM, LDR	ROA, ROE, NIM, LDR, BOPO, dan GWM secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap CAR pada bank umum di Indonesia
2.	Wiwin Indrawati (2008)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Rentabilitas, dan Sensitivitas Pasar Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Pada Bank-Bank Pemerintah	Variabel dependen : CAR Variabel independen : Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, NIM, dan IRR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada Bank-bank Pemerintah periode 2005-2007
3.	Cynthia Edginarda (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Pada Bank Pemerintah di Indonesia Periode 2003-2010	Variabel dependen : CAR Variabel independen : ROA, BOPO, dan LDR	ROA dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.
4.	Yansen Krisna (2008)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi pada bank-bank umum di Indonesia periode tahun 2003-2006)	Variabel dependen : CAR Variabel independen : ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL	ROI, LDR dan NPL secara parsial mempengaruhi CAR, sedangkan ROE, BOPO dan NIM tidak signifikan mempengaruhi CAR.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek seperti pemilihan kategori rasio yang digunakan, jumlah rasio yang digunakan untuk setiap kategori, dan tahun pengamatan. Penelitian ini akan menggunakan tahun pengamatan 2008-2012.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio-rasio keuangan perbankan yang terdiri dari Kualitas Aktiva, Likuiditas dan Rentabilitas. Adapun parameter yang digunakan untuk mewakili Kualitas Aktiva adalah *Non Performing Loan* (NPL), Likuiditas parameternya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan Parameter dari Rentabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang dijadikan sebagai variabel dependen (Terikat).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan teori dan konsep di atas maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka, Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA (*Return of Asset*), dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), sedangkan variabel dependennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jadi pada penelitian ini menguji apakah NPL, LDR, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap CAR.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan rumusan masalah, maka penulis dapat merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- H1 : Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H2 : Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H3 : Diduga *Return of Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H4 : Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- H5 : Diduga NPL, LDR, ROA, BOPO berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).